

**UJI KELAYAKAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS
BREATHING CARTOON DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA
DI SEKOLAH MIN 21 ACEH BESAR**

Daniah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: daniah.amir@ar-raniry.ac.id

Abstract

This research and development is motivated by the limited availability of learning media at MIN 21 Aceh Besar school to explain the concept of human respiratory system material realistically. In addition, based on initial observations, teachers still use low-level test questions (Lower Order Thinking Skill) to test students' knowledge. The purpose of the study was to analyze the feasibility test of breathing cartoon-based learning media on human respiratory system material that is suitable for fifth grade students of MIN 21 Aceh Besar. This study uses the Renselarch and Delvelloolpmelnt (R&D) method with moldell Borg & Gall 1. The data collection technique uses a feasibility test sheet. The data analysis technique uses a percentage formula. The results of the study of the feasibility test of breathing cartoon-based learning media obtained a result of 90% with a very feasible category, the results of the feasibility test of human respiratory system material based on breathing cartoon obtained a result of 97% with a very feasible category. Both overall percentage results from the validator team got an average value of 93.5% so that the category is very feasible to use. Based on the research results, it can be concluded that the feasibility test of learning media based on breathing cartoons on the human respiratory system material is suitable for use in the learning process.

Keywords: Feasibility Test, Borg & Gall Models, Instructional Media, Breathing Cartoon, Human Respiratory System, Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Abstrak

Penelitian dan pengembangan ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya ketersediaan media pembelajaran di sekolah MIN 21 Aceh Besar untuk menjelaskan konsep materi sistem pernapasan pada manusia secara realistis. Selain itu berdasarkan observasi tahap awal, guru masih menggunakan soal tes tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skill*) untuk menguji pengetahuan siswa. Tujuan penelitian menganalisis uji kelayakan media pembelajaran berbasis *breathing cartoon* pada materi sistem pernapasan manusia yang layak untuk siswa kelas V MIN 21 Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model Borg & Gall. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar uji kelayakan. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian uji kelayakan media pembelajaran berbasis *breathing cartoon* memperoleh hasil 90% dengan kategori sangat layak, hasil uji kelayakan materi sistem pernapasan manusia berbasis *breathing cartoon* memperoleh hasil 97% dengan kategori sangat layak. Kedua hasil persentase keseluruhan dari tim validator mendapatkan nilai rata-rata sebesar 93,5% sehingga kategorinya sangat layak digunakan. Berdasarkan hasil penelitian dapat

disimpulkan bahwa uji kelayakan media pembelajaran berbasis *breathing cartoon* pada materi sistem pernapasan manusia layak digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Uji Kelayakan, Model Borg & Gall, Media Pembelajaran, *Breathing Cartoon*, Sistem Pernapasan Manusia, Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS).

A. Pendahuluan

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking skills*) atau HOTS adalah kemampuan berpikir yang melampaui sekadar mengingat atau mengulang informasi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat mendorong seseorang untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang suatu masalah. HOTS melibatkan proses analisis, evaluasi dan kreasi untuk memecahkan masalah atau menghasilkan ide baru. Analisis yaitu menguraikan suatu informasi atau masalah menjadi bagian-bagian kecil untuk memahami hubungan dan struktur di dalamnya. Evaluasi yaitu menilai keakuratan, efektivitas atau nilai dari suatu informasi, ide atau solusi. Kreasi yaitu menciptakan sesuatu yang baru seperti ide, produk atau solusi yang belum ada sebelumnya.¹

HOTS penting untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan abad 21, di mana kemampuan beradaptasi, memecahkan masalah dan berpikir kreatif sangat dibutuhkan. HOTS juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam dan aktif dalam proses belajar. Untuk bisa menggali kemampuan berpikir analisis tinggi seperti ini, peserta didik didorong untuk bisa menyelesaikan jenis soal dengan kategori HOTS. Soal HOTS dirancang untuk menguji kemampuan ini, mendorong siswa untuk tidak hanya mengingat informasi tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan solusi baru. Soal HOTS bertujuan untuk menguji kemampuan siswa dalam berpikir kritis, analitis dan kreatif. Soal ini tidak hanya menguji pengetahuan tetapi juga kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi yang baru dan kompleks.

Soal HOTS seringkali melibatkan analisis, evaluasi dan kreasi. Contohnya adalah soal yang meminta siswa untuk (1) Menganalisis sebab-sebab suatu peristiwa sejarah, (2) Mengevaluasi efektivitas suatu kebijakan pemerintah, (3) Menciptakan solusi baru untuk suatu masalah dan (4) Membandingkan dua metode yang berbeda. HOTS sangat penting dalam pendidikan karena melatih siswa untuk berpikir secara mandiri, kreatif dan mampu menghadapi tantangan di dunia nyata. HOTS juga membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan *problem solving* dan membuat keputusan yang tepat.²

HOTS mulai diterapkan dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 menganggap HOTS sebagai strategi untuk menghadapi tantangan globalisasi dan

¹ Anis Maslihah, Khisma Maula Umadatul Aziroh dan Abdul Bashith, Strategi Efektif dalam Evaluasi Penilaian Pembelajaran Berbasis HOTS untuk Meningkatkan Kompetensi Kognitif Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12 (1), 2025, h. 98. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/download/4774/1322/16661>

² Erlin Eveline dan Suparno, Analisis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Pontianak, *Jurnal Pembelajaran IPA dan Aplikasinya (Quantum)*, 1 (1), 2021, h. 14. <https://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/QJPI/article/download/311/306>

pendidikan nasional. HOTS dianggap sebagai cara untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan dunia internasional serta menjadi bagian penting dari pembelajaran untuk menghadapi tantangan di masa depan sedangkan kurikulum merdeka menekan pengembangan keterampilan abad 21 yang erat kaitannya dengan HOTS. HOTS menjadi fokus utama dalam pengembangan keterampilan abad 21 yang meliputi berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Kurikulum merdeka juga menekankan pembelajaran yang lebih interaktif dan menantang untuk memotivasi siswa.³

Implementasi HOTS dalam kedua kurikulum ini dilakukan melalui berbagai cara seperti (1) Perencanaan pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mempertimbangkan capaian pembelajaran (CP) dan harus operasional, konkret serta sesuai dengan tahap perkembangan siswa, (2) Pelaksanaan pembelajaran yaitu pembelajaran dirancang agar interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang serta mendorong partisipasi aktif dan kreativitas siswa, (3) Asesmen yaitu penilaian formatif digunakan untuk memantau kemajuan belajar siswa secara berkala dan memberikan umpan balik yang konstruktif, (4) Penyesuaian yaitu hasil asesmen digunakan untuk menyesuaikan rencana pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan siswa.

Hingga saat ini masih jarang sekolah yang menerapkan pembelajaran dan soal tes tingkatan HOTS. Hal ini tentu disebabkan oleh guru yang hanya menerapkan sistem pembelajaran yang monoton dan soal tes pada tingkat LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) atau kemampuan berpikir tingkat rendah sehingga berpengaruh kepada tingkatan berpikir siswa yang tidak pernah untuk dilatih dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. Permasalahan tersebut dikarenakan banyak guru yang terkadang masih kurang memahami mekanisme HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut.

Diketahui bahwa dengan menerapkan HOTS, pendidik perlu mempertimbangkan beberapa hal seperti indikator soal tes terhadap kemampuan siswa, kreatifitas guru, menggunakan model dan strategi pembelajaran yang beragam hingga membuat media pembelajaran yang dapat menghabiskan banyak waktu untuk hal tersebut. Itulah beberapa faktor yang menyebabkan guru tidak menerapkan HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi. Seorang pendidik pun juga harus menguasai mekanisme HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut. Sebelum para siswa diberikan soal tingkat tinggi, guru sudah harus dilatih terlebih dahulu dengan HOTS dan cara membuat soal-soal HOTS. Ketika guru sudah menguasainya, kemudian baru diterapkan kepada para siswa yang mempelajarinya.

Namun masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional sebagai teknik mengajar prioritasnya. Menggunakan metode konvensional merupakan salah satu aktivitas pembelajaran tingkatan LOTS dikarenakan pembelajaran hanya berpusat pada guru dan dapat menimbulkan pasifnya siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kreatif dan aktif seperti

³ Nadiatul Jannah, Hairil Wadi, Imam Malik dan Masyhuri, Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengintegrasikan Kemampuan HOTS dan *Scientific Approach* pada Mata Pelajaran Sosiologi di MAN 2 Mataram, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9 (4), 2024, h. 2442. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/2795>

menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran dan melatih siswa untuk mempunyai keterampilan dalam penyelesaian soal tingkat HOTS.

Dalam jurnal yang dituliskan oleh Muhammad Syukur yang berjudul “Implementasi Pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)” menjelaskan bahwa pembelajaran LOTS biasanya menggunakan kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru. Sebagai contoh pada saat melakukan proses belajar mengajar guru hanya menggunakan metode konvensional sebagai proses belajar mengajarnya.² Sedangkan pembelajaran HOTS yaitu dengan menerapkan pembelajaran dengan lebih kreatif dan inovatif, seperti menggunakan model pembelajaran dan strategi pembelajaran hingga menggunakan media pembelajaran. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa menggunakan media pembelajaran salah satu bentuk pembelajaran tingkatan HOTS dikarenakan dapat memunculkan rangsangan dan memancing untuk berpikir dan bertanya ketika pembelajaran berlangsung.⁴

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan di MIN 21 Aceh Besar, ketika proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran IPAS kelas V, pendidik melakukan kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik seperti proses belajar mengajar pada umumnya. Namun, mungkin dikarenakan oleh kurangnya sarana yang memadai dalam sekolah tersebut, pendidik menyampaikan informasi pembelajaran tanpa menggunakan alat bantu atau media konkret dalam proses belajar mengajar. Hal ini tentu menyebabkan proses belajar mengajar kurangnya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan membuat pembelajaran menjadi monoton. Tanpa menggunakan media yang mendukung dalam pembelajaran, juga berpengaruh kepada peserta didik dalam hal kurangnya pemahaman konsep terhadap materi yang diajarkan terlebih lagi jika dinilai dari perspektif kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa. Dalam beberapa sumber yang diterbitkan oleh mendikbud resmi, salah satu target peserta didik dalam pembelajaran ialah mencerna dan memahami dengan cepat dan mampu mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).⁵ Media pembelajaran merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menjelaskan konsep, fakta, prinsip, maupun prosedur yang ditunjukkan lebih nyata sehingga dapat memotivasi dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Media pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dalam pembelajaran. Berdasarkan teori dan temuan tersebut, media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar, mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa.

Menurut Derek Rowntree dalam jurnal berjudul “Pentingnya Media Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar” menjelaskan bahwa menggunakan media pembelajaran berfungsi untuk membangkitkan motivasi belajar dan mengulang apa yang telah terjadi, menyediakan stimulus belajar,

⁴ Syukur Muhammad, Implementasi Pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), *Journal of Sociology Education Review*, 1 (2), 2021, h. 128.

⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2021, Bahasa Indonesia, Kayanya Negeriku.

mengaktifkan respon peserta didik sehingga muncul pembelajaran HOTS berdasarkan poin tersebut.⁶ Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, apabila guru mengambil perannya sebagai pengajar secara berlebihan tanpa adanya penggunaan teknik pembelajaran yang lebih luas seperti menggunakan media pembelajaran dan model pembelajaran, akan menimbulkan pasifnya siswa dalam pembelajaran sehingga interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran akan berkurang. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab siswa hanya mampu mengerjakan soal tingkatan LOTS dan kemampuan berpikirnya masih tergolong rendah karena kurang dilatih oleh guru sejak dini.

Guru juga bertindak sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan konsep atau pengetahuannya secara mandiri. Pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka keduanya juga menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Hal ini semakin diperparah dengan kurang ketersediaannya media pembelajaran di sekolah yang mampu mencakup serta membantu dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis HOTS. Guru diharapkan mampu untuk menerapkan teknik pembelajaran yang lebih luas daripada hanya menggunakan metode konvensional sebagai teknik penyampaian informasi pelajaran kepada siswa. Berdasarkan penjelasan di atas, menyediakan media pembelajaran berbasis pembelajaran HOTS merupakan salah satu usaha yang dapat meningkatkan dan melatih siswa agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Apabila tidak di atasi, maka akan berdampak kepada penurunan semangat dan dorongan belajar dari peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak akan lagi memberikan manfaat kepada peserta didik khususnya pada aspek kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa.

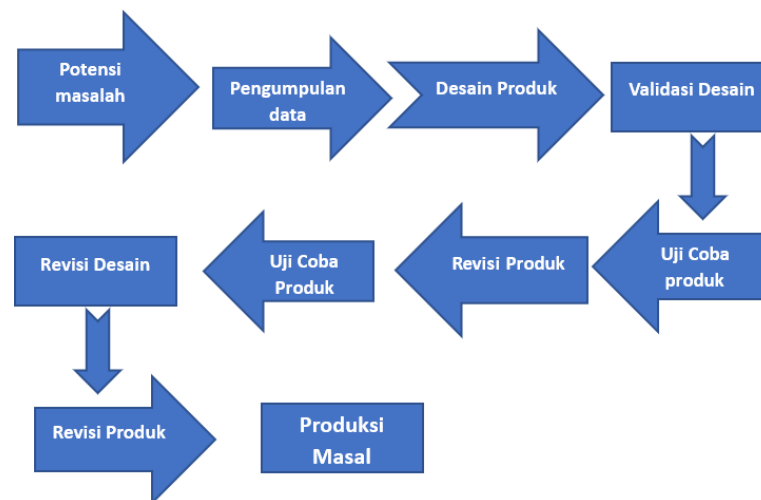
Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti berfokus kepada “Uji Kelayakan Media Pembelajaran Berbasis *Breathing Cartoon* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Siswa di Sekolah MIN 21 Aceh Besar”.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan (*Research and Development*). Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Borg & Gall.

⁶ Wahyuningtyas Rizki, Pentingnya Media dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Belajar di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmu*, 2 (1), 2020, h. 56.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap pengembangan dapat dijelaskan pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Model Pengembangan Borg & Gall.⁷

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah ahli media dan ahli materi yang merupakan dosen Prodi PGMI dan guru MIN 21 Aceh Besar yang berjumlah 2 ahli media dan 2 ahli materi dan seluruh siswa kelas V MIN 21 Aceh Besar. Teknik pengumpulan data menggunakan uji kelayakan. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar uji kelayakan.

Lembar uji kelayakan ini diberikan kepada validator yang ahli pada bidangnya. Lembar uji kelayakan digunakan untuk menguji kelayakan materi dan kelayakan media yang bertujuan untuk melakukan uji kelayakan perangkat pembelajaran. Lembar uji kelayakan materi ini bertujuan untuk melakukan uji kelayakan materi mengenai sistem pernapasan manusia berbasis *breathing cartoon*. Lembar uji kelayakan berisikan beberapa pernyataan berupa saran dan komentar serta masukan untuk perbaikan dari ahli media dan ahli materi mengenai perangkat pembelajaran yang sedang dikembangkan.

Hasil yang diperoleh dari lembar uji kelayakan akan dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Kualifikasi atau kelayakan perangkat pembelajaran berbasis *breathing cartoon* diukur berdasarkan lembar validasi media dan materi yang menggunakan Skala Likert dengan beberapa indikator di dalamnya. Tingkat kelayakan media dan materi dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$P = \frac{\sum i}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Tingkat kelayakan

$\sum i$: Skor perolehan

$\sum i$: Skor maksimum⁸

⁷ Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan RnD*. Alfabeta, Bandung.

Tabel 1. Rubrik Persentase Penilaian Kelayakan Media dan Materi⁹

No.	Tingkat Persentase	Kategori
1.	81 – 100	Sangat Layak
2.	61 – 80	Layak
3.	41 – 60	Sedang
4.	21 – 40	Tidak Layak
5.	0 – 20	Sangat Tidak Layak

C. Pembahasan

Hasil uji kelayakan media diperoleh dari uji kelayakan ahli media dengan mengisi instrumen terdiri dari aspek fisik, bahan, teknis dan kesesuaian dalam pembelajaran. Bahwa hasil dari uji kelayakan terhadap media pembelajaran berbasis *breathing cartoon* secara keseluruhan diperoleh nilai kelayakan sebesar 90% dengan kategori sangat layak. Perbandingan hasil kelayakan terhadap perangkat pembelajaran berbasis *breathing cartoon* disajikan pada gambar 2.

Hasil uji kelayakan materi diperoleh dari uji kelayakan ahli materi dengan mengisi instrumen terdiri dari aspek relevansi dengan alur tujuan pembelajaran, relevansi dengan tujuan pembelajaran, komponen isi, kejelasan materi dan keruntutan materi. Bahwa hasil dari uji kelayakan terhadap materi pembelajaran berbasis *breathing cartoon* secara keseluruhan diperoleh nilai kelayakan sebesar 97% dengan kategori sangat layak. Perbandingan hasil kelayakan terhadap perangkat pembelajaran berbasis *breathing cartoon* disajikan pada gambar 2.

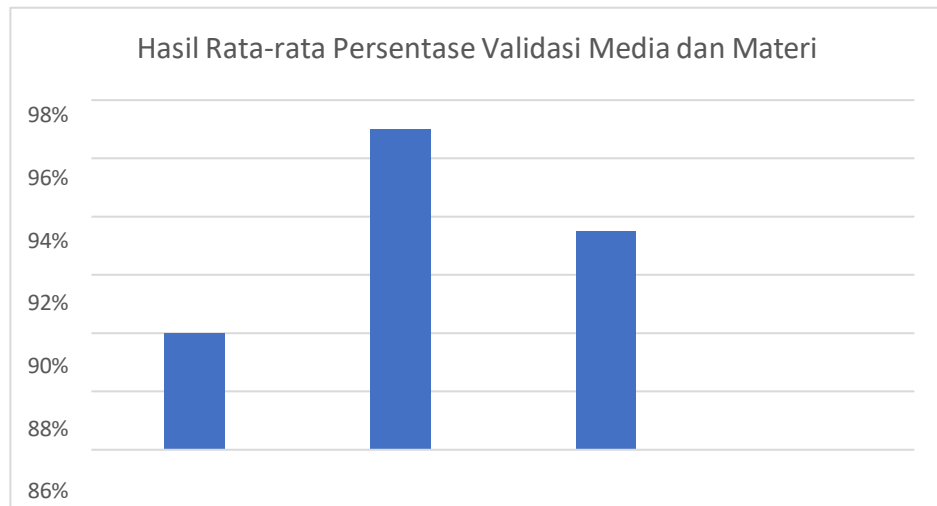
Setelah menghitung jumlah keseluruhan hasil validasi media dengan 4 validator ahli skor persentase mencapai 90% untuk rata-rata validasi media dan 97% untuk hasil validasi materi dengan masing-masing 2 validator. Untuk mengetahui data hasil persentase setiap tim validator dapat dilihat pada tabel dan bentuk grafik sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-rata Perolehan dari Kedua Validator Media dan Materi

No	Validator	Persentase	Kriteria
1	Validator Ahli Media	90%	Sangat Layak
2	Validator Ahli materi	97%	Sangat Layak
Rata-Rata Persentase		93.5%	Sangat Layak

⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 43.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan, Edisi Kedua* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 216.



Gambar 2. Grafik Hasil Uji Kelayakan oleh Ahli Media dan Ahli Materi.

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa media pembelajaran berbasis *breathing cartoon* sangat layak diterapkan sebagai media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Kedua hasil persentase keseluruhan dari tim validator mendapatkan nilai rata-rata sebesar 93,5% sehingga kriterianya sangat layak digunakan.

Media pembelajaran berbasis *breathing cartoon* ini telah divalidasi oleh empat validator ahli yaitu dua ahli media dan dua ahli materi. Validasi ahli media difokuskan pada tampilan media, kualitas media dan fungsi media dari media tersebut. Sebaliknya, validasi ahli terhadap materi berfokus pada keakuratan dan kesesuaian materi. Hasil validasi dari ahli media mencapai skor 90% dengan kriteria sangat layak dan validasi dari ahli materi mencapai skor 97% dengan kriteria sangat layak. Kedua hasil persentase keseluruhan dari tim validator mendapatkan nilai rata-rata sebesar 93,5% sehingga kriterianya sangat layak digunakan. Beberapa saran dan masukan yang diberikan oleh tim ahli yang membantu peneliti dalam apa saja yang perlu diubah kembali dari media pembelajaran berbasis *breathing cartoon* agar benar-benar layak diterapkan dalam pembelajaran.

D. Penutup

Berdasarkan data hasil uji kelayakan media pembelajaran berbasis *breathing cartoon* yang telah diteliti maka dapat disimpulkan bahwa, hasil dari uji kelayakan media memperoleh hasil 90% dengan kategori sangat layak. Hasil dari uji kelayakan materi memperoleh hasil 97% dengan kategori sangat layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 43.
- Anis Maslihah, Khisma Maula Umadatul Aziroh dan Abdul Bashith, Strategi Efektif dalam Evaluasi Penilaian Pembelajaran Berbasis HOTS untuk Meningkatkan Kompetensi Kognitif Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12 (1), 2025, h. 98. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/download/4774/1322/16661>
- Erlin Eveline dan Suparno, Analisis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Pontianak, *Jurnal Pembelajaran IPA dan Aplikasinya (Quantum)*, 1 (1), 2021, h. 14. <https://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/QJIPi/article/download/311/306>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2021, Bahasa Indonesia, Kayanya Negeriku.
- Nadiatul Jannah, Hairil Wadi, Imam Malik dan Masyhuri, Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengintegrasikan Kemampuan HOTS dan *Scientific Approach* pada Mata Pelajaran Sosiologi di MAN 2 Mataram, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9 (4), 2024, h. 2442. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/2795>
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan RnD*. Alfabeta, Bandung.
- Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan, Edisi Kedua* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 216.
- Syukur Muhammad, Implementasi Pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), *Journal of Sociology Education Review*, 1 (2), 2021, h. 128.
- Wahyuningtyas Rizki, Pentingnya Media dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Belajar di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmu*, 2 (1), 2020, h. 56.